

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Dalam sebuah negara, setiap komponen masyarakat memiliki sebuah peranan masing-masing, salah satunya yaitu mahasiswa. Mahasiswa memiliki peranan penting terutama dalam konteks transisi politik di Indonesia, dimana mahasiswa mampu mendobrak rezim otoritarian. Mahasiswa sejak zaman kolonial sudah dikenal sebagai kelompok kaum muda yang memiliki intelektual yang mampu membawa perubahan bagi kehidupan bangsa Indonesia. Perubahan-perubahan yang dicita-citakan selalu berdasarkan idealisme masing-masing. Meskipun setiap mahasiswa memiliki paham yang berbeda-beda, namun dalam hal perubahan dapat dilakukan bersama-sama. Apabila perubahan yang dilakukan oleh penyelenggara negara dianggap tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka mahasiswa akan melakukan suatu aktivitas yang berguna untuk mengubah sesuatu yang dianggap tidak sesuai tersebut. Mereka dapat menyuarakan keinginan dan cita-cita rakyat Indonesia dengan mengedepankan penggunaan kecerdasan dibandingkan menggunakan otot (Widyarsono, 2011). Aktivitas mahasiswa untuk merubah sesuatu yang tidak sesuai itu disebut dengan Gerakan Mahasiswa.

Gerakan mahasiswa merupakan suatu gerakan sosial yang menjadi faktor penentu dalam perubahan sosial yang terjadi dalam suatu bangsa dan negara. Dalam sejarah, setiap perubahan sosial yang terjadi di Indonesia dipicu dan dipelopori oleh gerakan mahasiswa. Gerakan mahasiswa bertujuan untuk mempersatukan bangsa dan negara, menjunjung tinggi keadilan dan kejujuran, serta selalu hadir dalam

ketegasan dan keberanian, salah satunya adalah gerakan mahasiswa tahun 1966 (Samsul, 2013). Selain faktor internal, ditambah dengan kondisi yang terjadi seperti ketimpangan sosial, ketidakadilan, penggunaan kekuasaan yang sewenang-wenang, administrasi negara yang kacau dan kondisi politik yang tidak jelas, akan memicu mahasiswa melakukan gerakan dengan tujuan menghilangkan rasa frustrasi (Matulesy, 2005). Umumnya gerakan mahasiswa dilakukan dengan cara melakukan aksi protes yaitu demonstrasi yang bertujuan untuk mengeluarkan pendapatnya di depan umum terkait hal-hal yang harus diubah. Aktivitas demonstrasi mahasiswa dikenal juga sebagai aksi turun ke jalan untuk menyampaikan pendapatnya.

Berangkat dari sejarah gerakan mahasiswa di Indonesia, terdapat tiga angkatan gerakan mahasiswa sebelum kemerdekaan yakni angkatan 1908, angkatan 1928 dan angkatan 1945. Lalu setelah Indonesia merdeka tidak ada angkatan baru yang muncul selama masa pemerintahan Orde Lama sampai akhirnya lahir “Angkatan Muda 1966” sebagai pelopor atau pembuka babak baru gerakan mahasiswa pasca kemerdekaan.

Gerakan mahasiswa tahun 1966 atau sering disebut dengan mahasiswa angkatan 66, tidak bisa dilepaskan dari perkembangan politik tahun 1956-1966. Seperti diketahui, Indonesia pada tahun 1959 melalui Dekrit presiden 5 Juli, menandai perubahan rezim politik dari Demokrasi Liberal ke Demokrasi Terpimpin. Dampak dari diterapkannya Dekrit Presiden ini membawa Soekarno sebagai kekuatan politik yang tidak dapat ditandingi. Demi menyokong kekuasaannya, Presiden Soekarno pada pidato kenegaraan Presiden pada tanggal

17 Agustus 1959 dengan judul “Penemuan Kembali Revolusi Kita”, mencanangkan Manipol Usdek yaitu, U (UUD 45), S (Sosialisme Indonesia), D (Demokrasi Terpimpin), dan K (Kepribadian Indonesia) (Aly, 2006). Dalam hal ini terjadi pergeseran kekuasaan eksekutif yang sebelumnya dipegang oleh perdana Menteri, maka dengan diberlakukannya kembali UUD 1945, sistem yang diselenggarakan adalah sistem presidensial yang artinya kekuasaan eksekutif dipegang sepenuhnya oleh Presiden (Ilmar, 2018).

Sistem presidensial pada masa Demokrasi Terpimpin menjadikan presiden sebagai kepala negara sekaligus sebagai kepala pemerintahan. Era Demokrasi Terpimpin juga memberikan suasana baru bagi perpolitikan Indonesia, karena sistem pada masa Demokrasi Terpimpin menempatkan Presiden Soekarno menjadi satu-satunya pemegang kekuasaan tertinggi sehingga kekuatan politik yang ada menggantungkan harapannya kepada presiden. Presiden Soekarno bahkan memperkuat kekuasaannya dengan memadukan tiga unsur paham ideologi ke dalam orientasi politiknya yaitu Nasionalisme, Agama dan Komunisme (Nasakom) dan memberi posisi penting bagi militer terutama TNI AD (Alam, 2003).

Gerakan mahasiswa angkatan 66 dilatarbelakangi dengan adanya peristiwa yang disebut dengan Gerakan G 30 S/PKI. dimana peristiwa tersebut merupakan suatu peristiwa yang dilakukan oleh para petinggi partai politik PKI (Partai Komunis Indonesia) (Culla, 1998). Peristiwa itu bertujuan untuk melakukan percobaan kudeta terhadap pemerintahan Orde Lama, yang dimana akibat peristiwa itu menewaskan 7 jenderal Angkatan Darat yang dianggap sebagai lawan oleh PKI dalam perebutan kekuasaan pada era Demokrasi Terpimpin. Tragedi tersebut

dimulai dengan penculikan 7 Jenderal Angkatan Darat di daerah Lubang Buaya Jakarta Timur. Peristiwa tersebut dijadikan alasan oleh kelompok yang anti Sukarno dan anti PKI untuk menghancurkan dua kekuatan politik tersebut (Miftahuddin, 2014). Pada waktu yang sama terjadi pemberontakan di gedung RRI dan telekomunikasi, dimana gedung itu berhasil dikuasai dan sebagian pemberontak mengeluarkan pengumuman melalui gedung RRI yang menyatakan bahwa peristiwa 30 September adalah gerakan yang bertindak untuk melindungi Presiden Soekarno. Namun hal itu tidak berlangsung lama karena beberapa jam setelah itu gedung RRI berhasil direbut oleh pasukan RPKAD (Resimen Para Komando Angkatan Darat dibawah pimpinan Sarwo Edi Wibowo (Caniago, 1992).

Sejak gagalnya kudeta G 30 S/PKI tahun 1965, pemerintah masih belum mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah politik yang melibatkan PKI saat itu. Akibatnya, menteri-menteri yang terdiri dari golongan Partai PKI mengeluarkan sebuah peraturan baru dalam bidang moneter yang menyebabkan harga barang-barang pokok naik dan hal itu memberatkan masyarakat. Keadaan yang berlarut-larut itu membuat keraguan di kalangan mahasiswa, pemuda dan organisasi-organisasi massa yang anti komunis. Mereka menuntut agar PKI dibubarkan namun tidak mendapat jawaban positif dari Presiden Soekarno.

Tidak hanya pada bidang ekonomi, pemerintah juga tidak mau mengambil tindakan tegas terhadap G 30 S/PKI dan tetap ingin mempertahankan prinsip Nasakom. Situasi memburuk seiring dengan perekonomian yang semakin terpuruk, melahirkan kelompok-kelompok masyarakat yang menginginkan perubahan. Hal ini diperkuat dengan ungkapan Andreas Viklund bahwa jika suatu negara terjadi

penurunan tingkat ekonomi, dan serangan dari pengusaha terhadap struktur serikat buruh tradisional dan hak-hak dapat menciptakan ketegangan sosial yang mampu mengubah banyak hal. Artinya jika penurunan tingkat ekonomi dapat mengubah banyak hal di dalam masyarakat maka akan melahirkan gerakan protes dari mahasiswa.

Sikap ketidaktegasan pemerintah dalam mengambil kebijakan dalam menyelesaikan kasus G 30 S/PKI serta masalah perekonomian Indonesia pasca G 30 S/PKI mendapatkan pertentangan dari mahasiswa. Penentangan mahasiswa itu dilakukan dengan cara turun ke jalan untuk melakukan demonstrasi terkait kebijakan pemerintah yang dirasa sudah merugikan negara dan bangsa Indonesia. Pelaku angkatan 66 bukan hanya terdiri dari kelompok etnis agama tertentu, tetapi juga terdiri dari lintas etnis, kepercayaan, gender, suku, pendidikan dan profesi yang peduli dengan keadaan sosial, politik dan ekonomi pada masa itu. (Hendrik, 2014).

Untuk menyikapi G30S, maka dibentuklah sebuah kesatuan aksi pada tanggal 2 Oktober 1965 yang bertujuan untuk membersihkan PKI beserta unsur-unsurnya yang dianggap dalang tragedi berdarah tersebut. Salah satu kesatuan aksi tersebut adalah kesatuan aksi pengganyang Gestapu (KAP-Gestapu). Memasuki fase berikutnya, berdasarkan hasil rapat di rumah Menteri Pendidikan Tinggi, Brigjen Syarif Thayeb dinyatakan bahwa Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) terbentuk tepat pada tanggal 25 Oktober 1965. KAMI didominasi oleh Pergerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (PMKRI), Sekretariat Bersama Mahasiswa Lokal (SOMAL), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Mahasiswa Pancasila (Mapancas) (K., 2007).

Peran pemuda sangat penting dalam setiap perubahan zaman dan bahkan menjadi pelaku dari perubahan itu sendiri. Gerakan mahasiswa yang tergabung dalam KAMI merupakan salah satu contoh peran pemuda yang memperjuangkan perubahan tersebut. Melalui tuntutan dengan nama Tritura (Tri Tuntutan Rakyat), mahasiswa mengajukan tiga tuntutan yakni bubarkan PKI, rombak kabinet Dwikora dan turunkan harga barang. Gerakan mahasiswa inilah yang nantinya mampu memberikan perubahan dari kepemimpinan Soekarno menjadi Soeharto.

Salah satu tokoh pemuda yang memiliki peran penting dalam pergerakan mahasiswa sekaligus pendiri organisasi KAMI adalah Cosmas Batubara. Cosmas Batubara adalah seorang aktivis mahasiswa yang menjadi ketua presidium pengurus pusat PMKRI dan ketua presidium KAMI Pusat tahun 1966. Selain itu, ia juga pelopor dalam gerakan mahasiswa Angkatan 66. Cosmas Batubara termasuk salah satu mahasiswa yang berjuang melengserkan Orde Lama melalui organisasi KAMI. Beliau juga termasuk salah satu dari tiga penyusun substansi isi Tritura yang menjadi tuntutan mahasiswa saat itu. Bagi gerakan mahasiswa tuntutan mereka adalah tuntutan rakyat, karena pada dasarnya mereka berjuang bukan hanya demi mereka sendiri tapi juga rakyat.

Cosmas Batubara lahir pada tanggal 19 September 1938 di Desa Purbasaribu, sebuah desa kecil di Kelurahan Haranggaol, Provinsi Sumatera Utara. Cosmas Batubara berasal dari keluarga yang sederhana. Ayahnya yang bernama Karel Batubara bekerja sebagai mandor Pekerjaan Umum yang bertugas memelihara dan memperbaiki jalan. Cosmas Batubara memulai pendidikannya di Sekolah Rakyat (SD pada saat ini) yang berada di kampung halamannya, kemudian lanjut ke

Sekolah Guru Bawah. Setelah lulus dari Sekolah Guru Bawah ia meninggalkan Purbasari menuju ibu kota dan meneruskan pendidikannya ke Sekolah Guru Atas di Jakarta. Sambil bersekolah, Cosmas Batubara juga mulai bekerja sebagai guru di SD Strada dan mulai menghidupi dirinya sendiri. Setelah lulus dari SGA, Ia lanjut ke Sekolah Tinggi Publisistik tahun 1960 (Batubara, 2007). Pada saat itu Cosmas tercatat sebagai mahasiswa di Perguruan Tinggi Ilmu Publisistik dan mendaftarkan diri sebagai anggota Persatuan Mahasiswa Katolik Seluruh Indonesia (PMKRI).

Sejak saat itu, Ia mulai mengenal persoalan ideologi dan politik khususnya mengenai bahaya komunisme. Sikap anti komunis yang didapatkan Cosmas dari tubuh PMKRI bukan hanya diperoleh dari penjelasan para tokoh senior Katolik tentang bagaimana sebenarnya paham komunis dan praktik politik mereka, tetapi juga karena di gereja selalu digambarkan bahwa di negara-negara yang blok komunis, orang beragama itu selalu ditindas. Dengan demikian, Cosmas Batubara yang tumbuh dengan pola pikir bahwa Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila, harus berjuang sedemikian rupa untuk mencegah jangan sampai komunis menjadi kekuatan yang dominan di Indonesia.

Dari PMKRI Cosmas mulai menapak naik dan aktif di (PPMI) dan kemudian bersama teman-temannya mendirikan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI). Cosmas dan teman-temannya mendirikan KAMI karena didorong oleh keinginan untuk ikut berpartisipasi dalam meningkatkan persatuan bangsa khususnya ketika bangsa Indonesia berada dalam situasi yang tidak kondusif. Di dalam KAMI, karakter dan kualitas saudara Cosmas diuji. Mulai dari gagasannya yang konsisten, kemudian semangat, tidak gampang menyerah, rasa

kesetiakawanan yang tinggi serta telaten memberikan pendekatan-pendekatan dengan lawannya yang sama sekali tidak ada rasa canggung. Faktor inilah yang menjadikannya dipercayakan untuk memimpin baik dalam PMKRI maupun KAMI.

Cosmas Batubara memiliki kontribusi dalam pergerakan mahasiswa Indonesia yang terjadi pada tahun 1966 dan menjadi alasan yang menarik bagi peneliti untuk untuk meneliti permasalahan itu ke dalam sebuah skripsi yang berjudul “Peran Cosmas Batubara Dalam Gerakan Mahasiswa Tahun 1960-1967)”. Adapun alasan penulis melakukan penelitian ini adalah karena masih kurangnya penelitian tentang Cosmas Batubara khususnya peranan Cosmas Batubara dalam Gerakan Mahasiswa Tahun 1960-1967. Penelitian terkait pernah dilakukan oleh Benediktus Fatubun tahun 2019 dengan judul “*Gerakan Mahasiswa Jakarta 1966: Melawan Rezim Penguasa*” untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Fokus penelitian tersebut membahas mengenai dinamika demonstrasi mahasiswa pada tahun 1966, dimana demonstrasi tersebut dilakukan oleh para mahasiswa yang dipengaruhi oleh situasi politik dan ekonomi yang kacau pada saat itu. Selain itu, penelitian lain karya Supriyatna tahun 2007 dengan judul “*Peranan Soe Hok Gie dalam Gerakan Mahasiswa Tahun 1960-1968*” untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Yang menjadi fokus penelitian tersebut adalah mengenai peran Soe Hok Gie dalam gerakan mahasiswa tahun 1966 yaitu dengan menyuarakan pendapat melalui aksi mahasiswa dan pemikiran kritisnya melalui media massa. Sedangkan fokus penelitian ini membahas mengenai peran dari Cosmas Batubara

dalam gerakan mahasiswa yang terjadi tahun 1966. Peranan Cosmas Batubara tersebut yaitu mendirikan Kesatuan Aksi Mahasiswa bersama dengan teman-teman aktivisnya, yang akhirnya berhasil melengserkan Presiden Soekarno dari bangku kepemimpinan dan menumbangkan Orde Lama. Dengan kehadirannya sekaligus mendorong lahirnya gerakan-gerakan mahasiswa yang lain.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah membahas peran Cosmas Batubara dalam Gerakan Mahasiswa Indonesia tahun 1960-1967. Batas temporal penelitian ini diawali tahun 1960, saat Cosmas Batubara menjadi mahasiswa di Perguruan Tinggi Publisistik dan mulai aktif dalam kegiatan organisasi mahasiswa yaitu Persatuan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI). Sedangkan batas akhir penelitian ini adalah tahun 1967, sejak Cosmas Batubara bergabung dengan partai Golkar dan kemudian diangkat menjadi anggota DPR-GR (Dewan Perwakilan Rakyat-Gotong Royong) dari Fraksi Karya Pembangunan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengapa Cosmas Batubara terlibat dalam gerakan mahasiswa tahun 1960-1967?
2. Bagaimana peran Cosmas Batubara dalam pelaksanaan aksi gerakan mahasiswa tahun 1960-1967.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka selanjutnya tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan Cosmas Batubara terlibat dalam gerakan mahasiswa tahun 1960-1967
2. Untuk mengetahui peran Cosmas Batubara dalam pelaksanaan aksi gerakan mahasiswa tahun 1960-1967

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi kajian pengetahuan dalam ilmu sejarah, terutama sejarah Indonesia pada masa Orde Lama. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

D. Metode dan Bahan Sumber

Metode dalam studi sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis dan mengajukannya sintesis secara tertulis (Meulen, V. D., J, S., & J, 1987). Sedangkan metode menurut Gottschalk adalah prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan (Gottschalk, 2006).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan model deskriptif-naratif dengan metode penelitian historis. Adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Tahap pertama yaitu heuristik yaitu tahap mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber untuk mengetahui peristiwa atau kejadian sejarah yang relevan dengan penelitian. Sumber sejarah dibedakan menjadi sumber tulisan dan lisan. *Pertama*, sumber tulisan yakni jejak masa lalu yang mendukung informasi dalam bentuk tulisan. Tulisan itu dapat berupa informasi primer dan sekunder. Informasi primer berisi tentang pengetahuan terkait peristiwa dari tangan pertama atau langsung dibuat (waktunya sama) dengan ketika peristiwa itu terjadi. Sumber primer umumnya berupa arsip, catatan perjalanan, koran, surat keputusan dan lain sebagainya. Sumber primer yaitu apabila sumber atau penulis terlibat, melihat, atau mendengar secara langsung peristiwa tersebut (saksi mata/tangan pertama). Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung pada saat peristiwa sejarah itu terjadi. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan sumber primer diantaranya berasal dari rekaman pengalaman dan perjalanan politik Cosmas Batubara yang sudah dibukukan dengan judul “Sebuah Otobiografi Politik”. Selain itu, sumber primer dari beberapa surat kabar yang merupakan karyanya sendiri seperti yg diterbitkan dalam surat kabar Harian Kami dengan judul “*Demokrasi benarkan Demonstrasi*” (Harian Kami, edisi 24 Agustus 1966), “*Perjuangan Tak Boleh Dikendorkan*” (Harian Kami, edisi 29 Agustus 1966), “*Órde Baru, Stock Lama*” (Harian Kami, edisi Oktober 1966), “*Seret*

Presiden Soekarno ke Pengadilan” (Harian Kami, edisi 12 Desember 1966), “dan lain-lain. Sumber sekunder dapat berupa laporan hasil penelitian, karya ilmiah (skripsi, tesis, disertasi), biografi dan sebagainya. Sumber sekunder dapat diperoleh di perpustakaan, lembaga penelitian dan pendidikan, toko buku dan sebagainya.

2. Tahap kedua yaitu kritik sumber, setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intern maupun ekstern. *Kritik intern* dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa sejarah. Kritik intern yang dilakukan penulis adalah salah satunya dengan membandingkan buku Cosmas Batubara: Sebuah Otobiografi Politik” yang terbit tahun 2007 dengan buku “Cosmas Batubara: Panjangnya Jalan Politik” yang terbit tahun 2008. Kemudian peneliti mengkritik isinya apakah sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian yakni peran Cosmas Batubara dalam gerakan mahasiswa tahun 1960-1967. *Kritik ekstern* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan otentisitas sumber. Misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta apakah cocok dengan masa dimana bahan itu biasa digunakan atau diproduksi. Dalam kritik ekstern, untuk menguji sumber dilakukan dengan cara mencari data

mengenai kapan, dimana, siapa, dari bahan apa sumber itu dibuat dan apakah sumber tersebut dalam bentuk asli. Misalnya, sumber surat kabar yang peneliti temukan di Perpustakaan Nasional Salemba Raya yang dapat diakses secara fisik, tentunya dokumen tersebut dijamin keasliannya dan terlihat juga dari warna kertas yang sudah menguning dan mulai rapuh karena usia.

3. Tahap ketiga adalah interpretasi, setelah fakta-fakta disusun maka langkah selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi (penafsiran) yaitu menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Setelah data penelitian dikumpulkan, maka penulis menguraikan berdasarkan analisisnya yang kemudian disatukan untuk menemukan fakta.
4. Tahap keempat adalah historiografi, tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap ini penulisan sejarah dilakukan. Penulisan sejarah (historiografi) merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan (Abadillah, 2012).